

**KETELADANAN DOSEN DAN INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL DALAM  
PEMBELAJARAN PSIKOLOGI OLAHRAGA UNTUK  
MEMBENTUK KARAKTER KEPATUHAN DAN KEJUJURAN MAHASISWA**

Dimiyati

dimiyati@uny.ac.id

Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstrak**

*Di perguruan tinggi, dosen memegang peran sangat penting bagi kemajuan institusi dan pembentukan karakter mahasiswa. Namun, sudah bukan rahasia lagi banyak dosen mengabaikan tugas pokok mengajar. Bagi sebagian besar dosen, tugas mengajar telah dijadikan prioritas kedua. Di sisi lain Hatten, dkk (2001) menegaskan bahwa satu masalah utama dewasa ini adalah sangat sedikit pendidik yang mengajarkan perilaku etis terhadap peserta didik. Makalah hasil penelitian ini akan mengungkap sejauh mana keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral selama perkuliahan Psikologi Olahraga dapat meningkatkan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kerangka Lesson Study. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara menyusun rancangan pembelajaran mata kuliah Psikologi Olahraga yang bermuatan nilai-nilai moral yang disampaikan dosen selama proses pembelajaran, dan keteladanan dosen, yaitu perilaku disiplin datang tepat waktu setiap akan memberi kuliah atau mengajar. A teacher's integrity, or lack thereof, is observed by students. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dosen dalam wujud selalu memberi contoh datang tepat waktu dalam mengajar mata kuliah Psikologi Olahraga dapat meningkatkan karakter kepatuhan mahasiswa, yaitu datang tepat waktu atau tidak terlambat dalam mengikuti perkuliahan. Begitu juga dosen yang menyelipkan nilai-nilai moral selama mengajar mata kuliah Psikologi Olahraga dapat memberi dampak terhadap terbentuknya karakter kejujuran mahasiswa, yaitu perilaku jujur atau tidak melakukan tindakan menyontek dalam ujian.*

**Kata kunci:** dosen, keteladanan, karakter, kepatuhan, kejujuran, mahasiswa

**THE LECTURER'S PATRONAGE AND THE INTEGRATION OF MORAL VALUES  
IN SPORT PSYCHOLOGY TEACHING AS A MEANS TO BUILD  
THE STUDENTS' OBEDIENCE AND HONESTY**

Dimiyati

dimiyati@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract**

*This research aims to identify the impacts of lecturers' patronage and the implementation of moral values in Sport Psychology subject on the obedience and honesty character of the students of PJKR Study Program, Faculty of Sports Science, Yogyakarta State University. To achieve the objective and provide clearer direction, this research was conducted based on the Lesson Study framework. The action to solve the problem was performed by developing Sport Psychology Lesson Plan containing moral values that the lecturer presented during teaching processes and the lecturers' patronage through punctuality in coming to class and discipline in providing the lecture. The target of the action involved Class A Semester 5 students of PJKR Study Program attending the Sport Psychology subject. The result of this research indicates that the lecturers' patronage in terms of providing examples, i.e. coming to class on time to teach the Sport Psychology subject, is able to improve the students' obedience, i.e. coming to lecture on time or not late in attending the Sport Psychology subject. Moreover, the lecturer that integrates the moral values during the teaching of Sport Psychology subject is able to provide impact on the students' honesty character, i.e. honest behavior or not cheating during examination.*

**Keywords:** lecturer, patronage, character, obedience, honesty, students

## PENDAHULUAN

Di Perguruan Tinggi (PT), dosen memegang peran sangat penting bagi kemajuan institusinya. Hal ini telah lama disadari oleh dosen itu sendiri. Kesadaran ini ditunjukkan oleh upaya-upaya pribadi untuk menjadikan dirinya memiliki kompetensi dan ahli dalam bidang yang ditekuni serta memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Namun sudah bukan rahasia lagi banyak dosen mengabaikan tugas mengajar. Bahkan Ketua DPR RI, dalam seminar di UI dengan tema “Masa Depan Pendidikan Tinggi di Indonesia” menyatakan, banyak para dosen di perguruan tinggi lebih memikirkan proyek, keadaan ini yang menjadi penyebab pikiran kritis para dosen tidak tajam (Tirta, 2012). Di sisi lain Boyer (1990) mengatakan munculnya berbagai model universitas riset menciptakan situasi di mana pencarian bahan dan subjek penelitian sebagai sumber pencarian pengetahuan menjadi lebih penting bagi para dosen dibanding meluangkan waktu untuk mendidik mahasiswa. Sehingga proses pengajaran menjadi prioritas kedua bagi sebagian banyak dosen. Bahkan kemudian fokusnya lebih mengarah pada apa yang diajarkan bukan bagaimana memberi pembelajaran mahasiswa, maka mendidik mahasiswa sering diletakkan pada prioritas yang sangat rendah (Wilshire, 1990).

Pelibatan komunitas masyarakat perguruan tinggi (PT) dalam diskusi serius tentang pentingnya memberikan pendidikan kepada mahasiswa yang tidak hanya dapat mengembangkan basis pengetahuan yang kuat, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dibutuhkannya dalam mengambil keputusan moral sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat. Mengapa demikian? Sebagian besar individu para dosen menyakini pentingnya mahasiswa memiliki karakter yang kuat. Pertanyaannya, mengapa para dosen tersebut tidak mendukung pengembangan dan pembangunan karakter secara terbuka terhadap para mahasiswa dan bahkan ada diantaranya berperilaku sebaliknya?! Pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan yang sederhana namun sesungguhnya memiliki akar persoalan yang sangat dalam, yaitu apakah pimpinan PT, para dekan, para ketua Jurusan meyakini hakekat dan makna penting mendidik karakter

mahasiswa sebagai bagian utama dari tujuan pendidikan di PT?

Para penggiat pendidikan karakter terkadang sering mengabaikan alasan keterbatasan visi pimpinan PT tersebut, sehingga selalu berlawanan dengan tujuan utama universitas. Di sisi lain, antusiasme para penggiat pendidikan karakter dan pimpinan PT juga mengabaikan kesempatan untuk mendiskusikan tentang keyakinan pentingnya pendidikan karakter. Padahal dengan memulai adanya prakarsa dialog semacam itu dalam komunitas akademik yang demokratis, penuh dengan saling pengertian, konsensus, maka perubahan jangka panjang dapat dicapai. Langkah ini merupakan cara terbaik untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih merasuk dan permanen.

Seharusnya pendidikan yang ditunjukkan untuk mengembangkan seluruh aspek individu mahasiswa secara total tersebut menjadi tujuan utama dari pendidikan di PT. Faktanya itu semua tidak lagi dilihat sebagai tujuan utama PT terutama yang terjadi pada universitas riset bahkan lembaga-lembaga pendidikan tinggi kependidikan penghasil guru (LPTK). Ellen Condliffe Lagemann (2003), dekan Harvard Graduate School of Education, mengatakan bahwa laporan terbaru menyebutkan pendidikan di universitas telah menjadi lebih terfokus pada pendidikan teknis dan profesional dibandingkan yang terjadi pada era tahun 1970-an. Lebih lanjut dikatakan olehnya bahwa para mahasiswa lebih difokuskan secara sempit pada “persiapan kejuruan” (Lagemann, 2003). Di banyak tempat, dan untuk beberapa waktu lamanya, PT telah gagal dalam misinya memberikan pendidikan kepada mahasiswa yang mampu menetapkan “rasa salah pada dirinya atau bersikap jujur, empati terhadap orang lain, dan menjadi warga negara yang baik dan efektif” serta mampu mempersiapkan mahasiswa untuk “berpartisipasi dalam menentukan dan menghadapi isu-isu di zamannya” (Lagemann, 2003).

Fakta dalam dunia pendidikan di Indonesia fenomena tersebut juga terjadi, banyak diantaranya lalai melaksanakan tugas mengajar. Di lain pihak banyak pula dosen yang datang terlambat datang untuk mengajar dan dengan mudah meninggalkan tugas mengajar tanpa ada alasan jelas. Begitu juga

yang dilakukan mahasiswa, banyak diantara mereka datang terlambat untuk masuk kelas, sehingga mengganggu pelaksanaan kuliah yang sedang berlangsung. Untuk menertibkan dan mencegah agar perilaku dosen yang buruk tersebut tidak berlanjut dibutuhkan keteladanan dan tindakan tegas yang tersistem dari pengambil kebijakan PT. Ini merupakan tantangan mengingat dalam konteks pendidikan formal dewasa ini gerakan pendidikan karakter itu lebih ditujukan untuk sekolah dasar dan menengah. Sedangkan fokus pendidikan karakter di PT terasa hilang (Berkowitz & Fekula, 1999; Joseph & Efron, 2005). Padahal menurut Ray & Montgomery (2006) membangun karakter di PT membutuhkan komitmen pada setiap tingkatan atau unsur yang ada di PT tersebut. Kamm, Greenberg, & Walls (2003) menegaskan "*Research has demonstrated that effective character education requires knowledge, interest, and commitment from the leader as well as others involved in the educational efforts*".

Mendidik karakter harus dilakukan semua unsur di PT secara bersama-sama. Artinya bahwa jika ingin membangun karakter dosen merupakan salah satu unsur pokok di PT sehingga harus berintegritas dan menjadi teladan dalam berperilaku baik ketika mengajar di kelas maupun perilaku di kampus pada umumnya. *The epitome of living a values-based life is the fulfillment of moral obligations with consistent uprightness of character, or integrity.* Selama proses perkuliahan sesungguhnya dosen melalui contoh dan perilaku yang ditampilkannya memiliki peran yang sangat sentral dalam upaya membentuk karakter mahasiswa. Namun hingga saat ini sepengetahuan penulis belum ada kajian tentang upaya tersistem yang dilakukan dosen dalam membangun karakter mahasiswa melalui perkuliahan. Di sisi lain dalam melaksanakan selama proses perkuliahan dosen lebih mengarahkan mahasiswa untuk ditingkatkan pengetahuan dengan mengabaikan aspek-aspek pengembangan karakter. Hatten, dkk (2001) menegaskan bahwa satu masalah utama dewasa ini adalah sangat sedikit pendidik yang mengajarkan perilaku etis terhadap peserta didik.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral selama perkuliahan Psikologi

Olahraga dapat meningkatkan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. Psikologi Olahraga dijadikan objek penelitian ini karena penulis merupakan pengajar mata kuliah tersebut. Di sisi lain perkembangan model pembelajaran saat ini telah maju pesat. Banyak PT yang telah melakukan perubahan proses pembelajarannya dari teacher center ke student center, meskipun demikian tidak semua PT tersebut secara nyata melakukan proses pembelajaran yang mengacu ke student center. Begitu juga yang selama ini terjadi dalam pembelajaran Psikologi Olahraga. Atas dasar inilah dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral selama perkuliahan Psikologi Olahraga dapat membentuk karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa? Sehingga tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui dampak keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral dalam perkuliahan Psikologi Olahraga terhadap pembentukan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral dalam perkuliahan Psikologi Olahraga terhadap pembentukan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan pendekatan kerangka Lesson Study dengan tahapan-tahapan pendekatan penelitian sebagai berikut.

### Menyusun Rancangan Pembelajaran (*Plan*)

Tahap ini membuat perencanaan pembelajaran mata kuliah Psikologi Olahraga yang berisi rencana tindakan-tindakan nilai-nilai moral tanggung jawab, kedisiplinan dan kejujuran yang akan dilakukan oleh dosen untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap mahasiswa dalam hal karakter kepatuhan dan kejujuran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan, meliputi: (a) menetapkan materi/topik Psikologi Olahraga yang akan disisipi nilai-nilai moral; (b) menetapkan lembar kehadiran mahasiswa/daftar hadir mahasiswa, (c) menetapkan tindakan-tindakan mahasiswa

yang harus diamati perilakunya oleh observer; (d) menjelaskan kepada observer secara rinci tentang nilai-nilai moral yang harus dicermati/diobservasi ketika peneliti/dosen mengajar, (e) membuat rancangan pembelajaran Psikologi Olahraga yang memuat nilai-nilai moral; (f) menyusun skenario pembelajaran mata kuliah Psikologi Olahraga yang memuat nilai-nilai moral, (g) menyusun dan menjelaskan lembar pengamatan untuk menilai perilaku mahasiswa selama perkuliahan dan ujian kepada observer, (h) menyusun alat ukur untuk mengungkap aspek karakter kepatuhan ini menggunakan lembar observasi daftar kehadiran mahasiswa; (i) menjelaskan kepada observer tentang indikator-indikator penerapan nilai-nilai moral yang disisipkan oleh dosen selama pembelajaran yang tampak selama proses pembelajaran, dan (j) menyusun dan menjelaskan lembar pengamatan untuk aktivitas dosen dalam menerapkan pembelajaran Psikologi Olahraga muatan nilai-nilai moral.

#### **Melakukan Tindakan dan Observasi (Do)**

Tahap ini berisi kegiatan yang harus dilakukan dosen (peneliti) dalam upaya perbaikan, yaitu terjadinya perubahan perilaku mahasiswa yang diinginkan, yaitu memiliki karakter kepatuhan dan karakter kejujuran. Dosen lain sebagai kolaborator mengamati tindakan yang dilakukan dosen tersebut. Terdapat dua langkah pokok yang dilakukan dosen dalam tahap tindakan ini, yaitu: (a) Dosen menjadi contoh/teladan, artinya setiap mengajar dosen melakukan perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam kehadiran tepat waktu (minimal kurang 5 menit sebelum tanda masuk/bel dosen sudah berada di kelas); (b) Dosen sebagai peneliti mengintegrasikan nilai-nilai moral, yaitu kejujuran; kepercayaan; ormat; dan tanggung jawab yang disisipkan selama delapan kali tatap muka mengajar mata kuliah Psikologi Olahraga. Setiap nilai-nilai moral tersebut disampaikan masing-masing dalam satu kali pertemuan. Di awal pertemuan kuliah (kuliah perdana) dosen menjelaskan tata tertib dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Olahraga. Diantaranya membuat komitmen tentang kehadiran dalam perkuliahan. Komitmen yang dikembangkan jika dosen terlambat hadir mahasiswa bisa meninggalkan perkuliahan (kuliah kosong/diganti hari lain), tapi sebaliknya jika mahasiswa terlambat mahasiswa dilarang masuk.

#### **Refleksi (See)**

Tahap ini peneliti dan kolaborator mengkaji, melihat atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Kemudian mendiskusikan hasil pengamatan itu untuk mengetahui dan menilai apakah dalam pelaksanaan proses mengajar tersebut dosen menjadi sudah teladan dalam hal kedatangan tepat waktu dan telah menyisipkan /menyampaikan nilai-nilai moral dengan tepat selama mengajar materi perkuliahan Psikologi Olahraga. Hasil diskusi ini dijadikan masukan untuk perbaikan dalam pertemuan mengajar berikutnya.

#### **Observasi dan Perekaman Data selama Pembelajaran**

Observasi dan perekaman dilakukan untuk menilai tindakan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa dapat berjalan atau tidak, sehingga ada beberapa bentuk observasi dan perekaman yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

##### **Observasi Pelaksanaan Dosen Mengajar**

Selama tahap pelaksanaan, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas dosen (peneliti) selama delapan kali tatap muka dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan proses mengajar tersebut dosen memberi teladan, yaitu selalu datang tepat waktu dan juga menyampaikan nilai-nilai moral tanggung jawab, kedisiplinan dan kejujuran dengan tepat.

##### **Observasi Perilaku Mahasiswa**

Untuk mengetahui dampak dari keteladanan dosen dan pemberian nilai-nilai moral tersebut terhadap perubahan karakter kepatuhan mahasiswa, maka selama proses perkuliahan berlangsung perilaku mahasiswa tersebut diamati kehadirannya selama perkuliahan oleh seorang dosen (peneliti). Sedangkan untuk mengetahui karakter kejujuran mahasiswa diobservasi selama ujian tengah semester apakah mahasiswa tersebut menyontek atau tidak.

#### **Pengumpulan dan Analisis Data**

Setelah data yang terkumpul kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan dan meng-

analisis data hasil pengamatan dan data dari catatan lapangan. Berdasarkan teknik dan alat pengumpul data, sebagaimana tersebut di atas, maka teknik analisis data yang digunakan, adalah sebagai berikut: Analisis kualitatif, adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah: (1) setelah data terkumpul, penulis mengadakan reduksi data melalui merangkum laporan lapangan; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat *display* data dalam bentuk tabel; (3) membuat *cross site analisis*; (4) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dari implementasi pembelajaran Psikologi Olahraga yang dilakukan oleh dosen.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Observasi dan Perekaman Data selama Pembelajaran**

Observasi dan perekaman dilakukan untuk menilai tindakan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa dapat berjalan atau tidak, sehingga ada beberapa bentuk observasi dan perekaman yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

**Observasi pelaksanaan dosen mengajar**

Selama tahap pelaksanaan, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas dosen (peneliti) selama delapan kali tatap muka dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan proses mengajar tersebut dosen memberi teladan, yaitu selalu datang tepat waktu dan juga menyampaikan nilai-nilai moral tanggung jawab, kedisiplinan dan kejujuran dengan tepat.

**Observasi perilaku mahasiswa**

Untuk mengetahui dampak dari keteladanan dosen dan pemberian nilai-nilai moral tersebut terhadap perubahan karakter kepatuhan mahasiswa, maka selama proses perkuliahan berlangsung perilaku mahasiswa tersebut diamati kehadirannya selama perkuliahan oleh seorang dosen (peneliti). Sedangkan untuk mengetahui karakter kejujuran mahasiswa diobservasi selama ujian tengah semester apakah mahasiswa tersebut menyontek atau tidak.

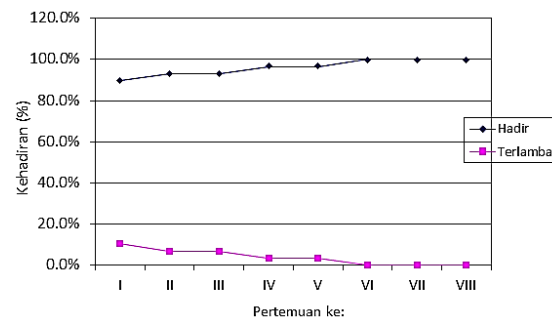
**Pengumpulan dan analisis data**

Setelah data yang terkumpul kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data hasil pengamatan dan data dari catatan lapangan. Berdasarkan teknik dan alat pengumpul data, sebagaimana tersebut di atas, maka teknik analisis data yang digunakan, adalah sebagai berikut: Analisis kualitatif, adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah: (1) setelah data terkumpul, penulis mengadakan reduksi data melalui merangkum laporan lapangan; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat *display* data dalam bentuk tabel; (3) membuat *cross site analisis*; (4) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dari implementasi pembelajaran Psikologi Olahraga yang dilakukan oleh dosen.

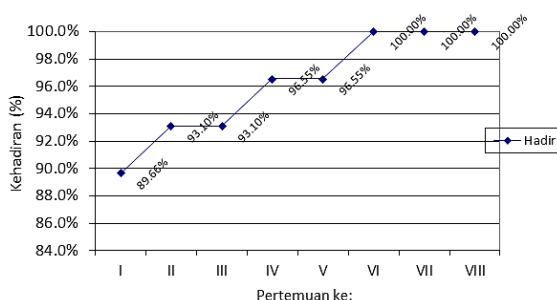
Tabel 1. Kehadiran mahasiswa pada perkuliahan Psikologi Olahraga

Pertemuan ke:	Jml mhs	Kehadiran mahasiswa			
		Hadir		Terlambat	
		f	%	f	%
I	29	26	89,66	3	10,34
II	29	27	93,10	2	6,90
III	29	27	93,10	2	6,90
IV	29	28	96,55	1	3,45
V	29	28	96,55	1	3,45
VI	29	29	100,00	0	0,00
VII	29	29	100,00	0	0,00
VIII	29	29	100,00	0	0,00
Rerata	29	27,875	96,12	1,125	3,88

Kehadiran mahasiswa sebanyak delapan kali pertemuan mengikuti kuliah Psikologi Olahraga sebagai refleksi dari kepatuhan mahasiswa secara visual disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosentase kehadiran dan datang terlambat mahasiswa



Gambar 2. Persentase kehadiran mahasiswa dalam kuliah Psikologi Olahraga

Berdasarkan Tabel 1, Gambar 1 dan 2 dan dua gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Olahraga dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke delapan mengalami peningkatan. Artinya presentase kehadiran datang tepat waktu semakin meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke delapan bahkan pertemuan ke-6, 7 dan 8 hadir 100%. Ini juga dapat diartikan bahwa karakter kepatuhan mahasiswa mengalami peningkatan.

### Karakter Kejujuran Mahasiswa

Karakter kejujuran mahasiswa. Karakter kejujuran mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perilaku mahasiswa yang tidak melakukan tindakan menyontek saat ujian tengah semester yang dilaksanakan pada tanggal 22 Nopember 2011 jam 07.00 s.d 08.30 Wib. di ruang B.27.3.02.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku 29 mahasiswa selama mengikuti ujian mid semester tersebut tidak nampak ada mahasiswa yang melakukan tindakan menyontek. Perilaku ini mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki karakter kejujuran. Tumbuhnya karakter kejujuran mahasiswa tersebut terjadi sebagai dampak dari perilaku dosen yang selalu meintegrasikan nilai-nilai moral selama delapan kali pertemuan dalam kuliah Psikologi Olahraga. Artinya dalam mengajar mata kuliah Psikologi Olahraga dosen selalu menyisipkan nilai-nilai moral yang mencakup: (1) kejujuran; (2) kepercayaan; (3) ormat; dan (5) tanggung jawab.

### Meningkat Karakter Kepatuhan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kepatuhan mahasiswa yang diwujudkan dari kehadiran tepat waktu dalam kuliah

Psikologi Olahraga merupakan dampak dari mencontoh perilaku dosen yang selalu datang tepat waktu untuk datang mengajar. Artinya peningkatan karakter kepatuhan mahasiswa tidak lepas dari peran dosen yang selalu hadir tepat waktu dalam mengajar. Contoh teladan ini berdampak terhadap perubahan karakter kepatuhan mahasiswa dalam wujud kehadiran tepat waktu mengikuti kuliah Psikologi Olahraga. Fakta ini memperkuat pemero yang terkenal dalam dunia pendidikan bahwa “guru kencing berdiri siswa kencing berlari. Artinya segala perilaku guru akan dicontoh oleh siwanya. Perilaku baik yang ditampilkan oleh seorang pendidik apakah itu guru atau dosen akan berdampak positif terhadap perilaku siswa atau mahasiswa. Hatten, et al (2001, p. 12) menegaskan bahwa “*In this case, however, I am convinced that “ethics” is primarily a matter of positive role modeling. Quite simply, “good” teachers produce “good” students.*” Begitu pula Roni, dalam pidato Dies Natalis Unesa ke-47 menyatakan bahwa di tengah-tengah kampus keteladanan dosen adalah contoh nyata untuk pendidikan karakter mahasiswa karena pendidikan karakter yang paling mujarab bukan melalui ceramah atau penataran melainkan contoh dan tindakan (“Rekonstruksi Pendidikan: Pemikiran Unesa untuk Pendidikan Indonesia Lebih Baik”, 2011).

Secara teoritis karakter kepatuhan yang terbentuk pada mahasiswa sebagai dampak dari contoh perilaku dosen juga bisa dijelaskan oleh teori belajar sosial dari Bandura. Teori Belajar Sosial (TBS) juga berfokus pada pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial (Bandura, 1977). Mempertimbangkan bahwa orang belajar dari satu sama lain yang meliputi konsep-konsep seperti belajar observasional, peniruan, dan modeling. TBS menjelaskan bahwa perilaku dalam interaksi yang terus menerus akan berpengaruh terhadap kognitif, perilaku itu sendiri, dan lingkungan. Akers (1998) lebih lanjut menegaskan bahwa ada empat elemen kunci dari TBS: (a) imitasi, (b) definisi, (c) perbedaan asosiasi, dan (d) penguatan yang berbeda. Sellers, Chochran, dan Branch (2005), memberikan penjelasan rinci tentang istilah-istilah ini:

Imitasi mengacu pada sejauh mana seseorang mengemulasi perilaku teladan. Model-model peran orang lain yang signifikan yang satu dikaguminya, yang satu memiliki

hubungan pribadi yang dirasakan, dan yang satu secara langsung diamati berperilaku.

Definisi, merupakan elemen kedua dari teori pembelajaran sosial, mengacu pada sikap dan individu memegang nilai-nilai tentang moralitas hukum pada umumnya dan kesalahan perilaku spesifik yang menyimpang.

Perbedaan asosiasi, merupakan unsur ketiga dari TBS. Hal ini mengacu pada pengaruh definisi (sikap) dan perilaku orang lain yang signifikan terhadap perilaku individu. Menurut teori belajar sosial, paparan definisi dan perilaku orang lain dengan siapa seseorang berinteraksi memiliki pengaruh kuat pada definisi perilaku diri. Dampak dari risiko ini bervariasi sesuai dengan frekuensi, durasi, intensitas, dan prioritas individu-individu yang berbeda memiliki hubungan dengan orang lain.

Suatu prinsip umum TBS adalah bahwa orang dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Hasil perilaku dipengaruhi oleh penguatan dan hukuman. Teori ini menyatakan bahwa perilaku bisa dipelajari melalui pemodelan yang merupakan strategi utama yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan sosial. Bandura telah menegaskan bahwa:

*“Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do. Fortunately, most human behaviour is learned observationally through modelling: from observing others one forms an idea of how new behaviours are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action (Bandura, 1977, p.22).*

Selanjutnya Bandura (1977), mengatakan bahwa pemodelan yang berpengaruh melalui proses pembelajaran terutama terjadi melalui fungsi informatif. Selama pemaparan perilaku model, terutama pengamat memperoleh representasi simbolis dari kegiatan model yang berfungsi sebagai panduan untuk kinerja yang sesuai. Lima proses pembelajaran sosial dapat dilakukan melalui cara observasi, yaitu (a) perhatian, (b) retensi (termasuk organisasi kognitif dan latihan motor), (c) reproduksi motor (termasuk kemampuan fisik, pengamatan reproduksi diri, dan akurasi umpan balik), (d) motivasi (termasuk penguatan

eksternal dan internal), dan (e) karakteristik pengamat (seperti kapasitas sensoris, tingkat gairah, mengatur persepsi, dan pengalaman masa lalu). Menurut Bandura (1977, p. 29):

*“Modelling can be increased by reinforcing matching behaviour...”, “Facility in observational learning is increased by acquiring and improving skills in selective observation, in memory encoding, in coordinating sensory motor and idea motor systems, and by the ability to foresee probable consequences of matching another’s behaviour”.*

Bandura juga menegaskan bahwa penguatan memainkan peran dalam belajar, terutama sebagai pendahuluan daripada pengaruh yang konsekuensi. Dikatakan lebih lanjut olehnya bahwa antisipasi penguatan adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi apa yang diamati. Selain itu, observasi pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif dengan memberi informasi pengamat terlebih dahulu tentang manfaat dari mengadopsi perilaku yang dimodelkan dengan menunggu hingga terjadi dan kemudian memberikan penghargaan untuk itu. Lebih penting lagi, proses-proses ini dapat digunakan dalam instruksi keterampilan sosial.

Berdasarkan kajian dari teori tersebut semakin menguatkan bahwa terjadinya perubahan karakter kepatuhan pada diri mahasiswa merupakan dampak dari contoh yang ditunjukkan oleh dosen selama mengajar Psikologi Olahraga.

### **Membentuk Karakter Kejujuran Mahasiswa**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter kejujuran mahasiswa sebagai dampak dari perilaku dosen yang selalu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam mata kuliah Psikologi Olahraga.

Interaksi antara mahasiswa dengan dosen selama kuliah Psikologi Olahraga adalah sebuah proses pembelajaran. Roijackers (1989) mengatakan dalam setiap usaha pengajaran atau mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan atau menyempurnakan pola laku. Dalam konteks pendidikan yang dimaksud usaha untuk mencapai penyempurnaan pola laku tersebut diartikan bahwa dosen mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu

tujuan yang ditentukan seperti meningkatkan pengetahuan (ranah kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (ranah afektif), serta keterampilan (ranah psikomotor) peserta didik. Dengan demikian pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan dosen saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Menurut Hansen (2008) ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif.

Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan dosen agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan karakter, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada para mahasiswa. Dosen yang selalu menyelipkan nilai-nilai moral pada hakekatnya melakukan pembelajaran afektif. Pembelajaran afektif merupakan upaya yang dilakukan oleh dosen dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa yang mencakup didalamnya dalam rangka pengembangan nilai-nilai moral mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran afektif dalam konteks pembelajaran Psikologi Olahraga memiliki tujuan dan dapat mengembangkan dan membentuk karakter kejujuran berupa tidak menyontek saat ujian.

## SIMPULAN

Di Perguruan Tinggi (PT) dosen memegang peran ganda yang sangat strategis, selain sebagai sumber utama kemajuan lembaga juga berperan sentral mendidik mahasiswa agar berkarakter dan profesional. Namun fakta di lapangan banyak dosen belum berhasil dalam menjalankan misinya memberikan pendidikan kepada mahasiswa sehingga mampu bersikap jujur, memiliki empati, dan menjadi warga negara yang baik dan efektif. Ini merupakan tantangan mengingat dalam konteks pendidikan formal dewasa ini gerakan pendidikan karakter di PT belum mendapatkan perhatian serius. Untuk membangun karakter di PT membutuhkan komitmen pada setiap tingkatan atau unsur yang ada di PT dan terutama dosen. Dalam konteks ini

penting untuk dicatat bahwa dosen memiliki peran untuk menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupannya terutama ketika mengajar mahasiswa. Temuan penelitian ini memberikan informasi berharga bagi peneliti khususnya dan dosen pada umumnya, bahwa keteladanan dosen dalam wujud selalu memberi contoh datang tepat waktu dalam mengajar mata kuliah Psikologi Olahraga dapat meningkatkan karakter kepatuhan mahasiswa, yaitu datang tepat waktu dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Olahraga. Begitu juga dosen yang menyelipkan nilai-nilai moral selama mengajar mata kuliah Psikologi Olahraga berdampak terhadap terbentuknya karakter kejujuran mahasiswa, yaitu perilaku tidak menyontek dalam ujian. Temuan ini memperkuat teori tentang belajar sosial dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak keteladanan dosen yang menerapkan nilai-nilai moral yang dilakukan terstruktur dalam perkuliahan Psikologi Olahraga mampu meningkatkan kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. Dengan berbagai keterbatasan, hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai model berharga bagi penelitian dimasa depan dalam rangka mengkaji aspek keteladanan dan nilai-nilai moral yang dimiliki dan disampaikan dosen untuk meningkatkan kepatuhan dan kejujuran mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akers, R. (1998). *Social learning and social structure: A general theory of crime and deviance*. Boston, MA: Northeastern University Press.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Fekula, M. J. (1999). Educating for character. *About Campus, Nov.-Dec.*, 17-22.
- Boyer, E. L. (1990). *Scholarship reconsidered: Priorities of the professoriate*. Princeton, NJ: The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Hansen, K., (2008). Teaching within all three domains to maximize student learning. *Strategies*; 21, 6, pgs. 9-13.



- Hatten, Timothy., Docheff, Dennis., Lynch, Loren E, & Foy, Sandra. (2001). Can physical educators do more to teach ethical behavior and sports?. *Journal and Physical Education, Recreation and Dance, May/Jun 2001: 72, 5*; Research Library.
- Rekonstruksi Pendidikan: Pemikiran Unesa untuk Pendidikan Indonesia Lebih Baik ( 9 Desember, 2011). Diunduh dari <http://www.unesa.ac.id/berita/201112230001/rekonstruksi-pendidikan-pemikiran-unesa-untuk-pendidikan-indonesia-lebih-baik.html>.
- Joseph, P. & Efron, S. (2005) Seven worlds of moral education. *Phi Delta Kappan*, 86(7), 536-544.
- Kamm, C., Greenberg, M., & Walls, C. (2003). Examining the role of implementation quality in school-based prevention using the PATHS curriculum. *Prevention Science*, 4, 55-62
- Kemendiknas, (2010). *Panduan untuk lesson study berbasis MGMP dan lesson study berbasis sekolah*. Jakarta: Kemendiknas dan IDC.
- Lagemann, E.C. (Spring 2003). The challenge of liberal education: Past, present, and future. *Liberal Education*, 89 (2), 6-13.
- Tirta, I. (2012). Marzuki: Koruptor Bisa dari ICMI, HMI, UI, UGM. *Tempo*, diunduh dari <https://m.tempo.co/read/news/2012/05/07/079402163/marzuki-koruptor-bisa-dari-icmi-hmi-ui-ugm>
- Sellers, C. S., Cochran, J. K., & Branch, N. A.(2005). Social learning theory and partner violence: a research note. *Deviant Behavior*, 26,379-395.
- Wilshire, B. (1990). *The moral collapse of the university*. Albany, NY: State University of New York Press.